

Studi etnobotani tanaman padi (*Oryza sativa*) di Desa Wonoharjo, Pangandaran, Jawa Barat, Indonesia

Study of ethnobotany of rice plants (*Oryza sativa*) in Wonoharjo Village, Pangandaran, Jawa Barat, Indonesia

LIA GUNAWAN¹, JOHAN ISKANDAR², RUHYAT PARTASASMITA^{2,*}

¹Program Studi Sarjana Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang, Km 21 Jatinangor, Sumedang 45363, Jawa Barat.

²Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang, Km 21 Jatinangor, Sumedang 45363, Jawa Barat. *email: ruhyat.partasasmita@unpad.ac.id; rp2010rikkyo@gmail.com

Manuskrip diterima: 19 Juni 2018. Revisi disetujui: 17 Juli 2018.

Abstrak. Gunawan L, Iskandar J, Partasasmita R. 2018. Studi etnobotani tanaman padi (*Oryza sativa*) di Desa Wonoharjo, Pangandaran, Jawa Barat, Indonesia. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 4: 133-138*. Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) adalah kebutuhan pokok yang paling penting untuk sebagian besar dari populasi manusia di dunia. Desa Wonoharjo, Jawa Barat memiliki potensi yang besar dalam pertanian terutama peranan dalam produksi padi. Varietas padi yang ditanam sangat menarik, terutama dengan adanya perbedaan antara jenis padi yang ditanam pada zaman dahulu dengan zaman sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan varietas tanaman padi yang ditanam pada zaman sekarang dan pada zaman dahulu, pemanfaatan serta upaya budidaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif analisis. Metode dalam penentuan informan dilakukan dengan teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semistruktur. Lokasi penelitian di Desa Wonoharjo, pangandaran. Varietas padi pada budidaya padi saat ini terdapat 11 varietas, sedangkan varietas yang ditanam pada zaman dahulu ada 12 varietas. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui manfaat tanaman padi dan proses budidaya.

Kata kunci: Etnobotani, padi, varietas, Wonoharjo

Abstract. Gunawan L, Iskandar J, Partasasmita R. 2018. Study of ethnobotany of rice plants (*Oryza sativa*) in Wonoharjo Village, Pangandaran, Jawa Barat, Indonesia. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 4: 133-138*. The purpose of this research is to know the difference of rice varieties grown in the present and the ancient times, the utilization also cultivation. Rice farming (*Oryza sativa* L.) is the most important basic needs for most of the human population in the world. Wonoharjo Village, West Java has great potential in terms of agriculture, especially in the area of rice production centers. Rice varieties become interesting, where the difference between the types of rice cultivated in ancient times with the present day. The method used in this research is qualitative method is descriptive analysis. The method of determining informants was done by snowball sampling technique. Data collection technique is done by semistructured interview. Research location in Wonoharjo Village, Pangandaran. Rice varieties in rice cultivation currently contain 11 varieties, while varieties grown in ancient times there are 13 varieties. Based on the results of the interview can be known the benefits of rice crops and cultivation process.

Keywords: Ethnobotany, rice, variety, Wonoharjo

PENDAHULUAN

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari keterkaitan antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani menggambarkan dan menjelaskan kaitan antara budaya dan kegunaan tumbuhan, bagaimana tumbuhan digunakan, dirawat dan dinilai memberikan manfaat untuk manusia, contohnya sebagai makanan, obat, kosmetik, pewarna, pakaian, dalam upacara, dan dalam kehidupan masyarakat (Syafitri et al. 2014).

Sawah sendiri merupakan sebidang lahan yang biasa ditanami padi dengan menggunakan sistem pengairan. Dalam bahasa inggris istilah sawah biasa disebut the wet paddy field dan usaha tani padi dinamakan the rice farming

(Iskandar dan Iskandar 2011). Lahan sawah merupakan salah satu ciri kehidupan masyarakat tradisional yang umum dijumpai di beberapa negara yang sebagian besar penduduknya mengonsumsi beras sebagai makanan pokok (Iskandar and Abdoellah 1988; Fox 1991; Lansing 1991; Lansing and Cramer 1995; Whitten et al. 1999; Iskandar 2001; Soemartono 2005; Hardiyoko and Saryoto 2005; Warsiti 2009; Sastrapradja 2010; Sastrapradja and Widjaja 2010; Iskandar and Iskandar 2011; Iskandar et al. 2011; Permana 2015). Di Indonesia, lahan sawah merupakan lahan yang umum dijumpai di daerah dataran dengan topografi landai. Biasanya lahan sawah tersebut berada di pedesaan yang diselingi perkampungan para petani (Iskandar and Abdoellah 1988; Iskandar and Iskandar

2011). Pada masa lalu, lahan sawah di beberapa pedesaan di Indonesia masih cukup luas dengan sistem pertanian yang bersifat tradisional (Sudrajat 2018).

Desa Wonoharjo merupakan desa di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Berdasarkan pada lokasi tersebut Desa Wonoharjo memiliki potensi yang besar dalam hal pertanian dan perkebunan terutama berada di Povinsi Jawa Barat yang menjadi sentra produksi padi di Indonesia. Dengan keadaan alam yang cukup mendukung, desa ini berpotensi di bidang pertanian dan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Para petani Desa Wonoharjo sejak zaman dahulu telah menanam berbagai macam varietas padi, pengetahuan tentang berbagai varietas padi dan cara pembudidayaannya didapat secara turun temurun.

Pembudidayaan padi melalui proses yang panjang, proses ini memakan waktu berbulan-bulan hingga masa panen. Menurut Balai Pengkajian Teknologi pertanian NAD (2009) proses pembudidayaan padi adalah: Persemaian, Persiapan Lahan, Penanaman, pemeliharaan, Panen dan Pascapanen.

Seiring perkembangan zaman, adanya Revolusi Hijau yang dilakukan oleh pemerintah berdampak pada menurunnya keanekaan genetik padi (Iskandar et al. 2018). Homogenisasi varietas unggul yang dilakukan pemerintah telah menggeser varietas padi yang telah ditanam oleh masyarakat sejak zaman dahulu, sehingga varietas padi yang pernah dibudidayakan pada zaman dahulu tidak lagi ditemukan pada zaman sekarang (Hilmanto 2010).

Pada era Revolusi Hijau, petani di pantai utara Jawa Barat pada umumnya memiliki kebebasan bercocok tanam aneka varietas padi lokal atau *pare gagangan*. Keputusan pemilihan aneka ragam *pare gagangan* tersebut biasanya dipengaruhi faktor-faktor ekologi lokal dan sosial ekonomi budaya setempat. Akibat adanya program Revolusi Hjuau pada akhir 1960-an, petani sawah di pantura Jawa Barat diharuskan menanam padi *pamarentah* atau padi pendek, benih unggul hasil impor dari filipina, dengan tujuan untuk peningkatan produksi. Peluncuran program Revolusi Hijau menimbulkan berbagai gangguan ekologi yang sangat serius, misalnya adanya ledakan hama, hilangnya varietas padi lokal secara besar-besaran, serta pencemaran lingkungan (Iskandar 2001).

Berdasarkan pernyataan di atas banyak varietas padi yang hilang dalam pembudidayaan zaman sekarang. Maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan berbagai macam varietas tanaman padi yang ditanam pada zaman sekarang dan pada zaman dahulu, pemanfaatan juga pembudidayaannya.

BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian yaitu di Desa Wonoharjo, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi struktur kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara. Penentuan informan dilakukan dengan teknik

snowball sampling yaitu suatu pendekatan untuk menentukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Analisis data penelitian dilakukan dengan pendekatan emik dan etik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem kepemilikan sawah

Sistem pengelolaan sawah di Desa Wonoharjo memiliki beberapa sistem yaitu: (i). Sistem gadai, yaitu seseorang akan menggadaikan sawahnya dengan sejumlah uang yang dibutuhkan, durasi waktu gadai tergantung sang penggadai kapan akan melunasi uang yang diberikan kepadanya. (ii). Sistem sewa, yaitu seseorang menyewa sawah untuk digarap dengan durasi waktu yang telah ditentukan, biasanya pertahun. (iii). Sistem maro atau bagi hasil, yaitu seseorang yang punya sawah akan diserahkan kepengurusannya kepada orang yang akan menggarap atau mengelola sawah. Kemudian jika datang musim panen, hasilnya akan dibagi dua antara pemilik sawah dan yang menggarap. (iv). Sistem penggarapan sendiri, yaitu sawah yang dimiliki akan digarap atau dikelola sendiri, tanpa adanya pihak lain pada prosesnya kecuali para buruh tani.

Beberapa sistem yang diterapkan oleh masyarakat Desa Wonoharjo tersebut dapat memberikan keuntungan tersendiri untuk masyarakat sekitar. Pembagian-pembagian yang dilakukan dapat meningkatkan lapangan kerja.

Varietas padi di Desa Wonoharjo

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 14 informan, yang terdiri dari pegawai kantor desa, petani, penggarap, pengepul, penggiling dan warga di Desa Wonoharjo, didapatkan 11 varietas padi yang dibudidayakan pada zaman sekarang seperti yang disajikan pada Tabel 1. Tabel tersebut menguraikan varietas padi yang dibudidayakan sampai saat ini di Desa Wonoharjo. Berbagai jenis padi dibedakan oleh berbagai aspek, seperti umur tanaman, tinggi tanaman, bentuk gabah, tekstur dan rasa nasi.

Selain didapatkan varietas padi yang dibudidayakan hingga saat ini, dari hasil wawancara juga didapatkan varietas padi yang dibudidayakan pada zaman dahulu. Terdapat 12 varietas padi seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis varietas padi yang dibudidayakan pada zaman dahulu di Desa Wonoharjo, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat

Kategori jenis padi	Varietas
<i>Oryza sativa</i> var. <i>sinica</i>	Cere abang
<i>Oryza sativa</i> var. <i>sinica</i>	Cere welut
<i>Oryza sativa</i> var. <i>indica</i>	Gundomono
<i>Oryza sativa</i> var. <i>indica</i>	Gadok
<i>Oryza sativa</i> var. <i>indica</i>	Jaer
<i>Oryza sativa</i> var. <i>indica</i>	Jerambangan
<i>Oryza sativa</i> var. <i>indica</i>	Kleci
<i>Oryza sativa</i> var. <i>indica</i>	Sungu
<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	Ketan akran
<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	Ketan tawan
<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	Ketan gudil
<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	Ketan pelem

Tabel 1. Jenis varietas padi yang dibudidayakan hingga saat ini di Desa Wonoharjo, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat

Kategori jenis padi	Varietas	Ciri varietas
<i>Oryza sativa</i> var. <i>indica</i>	Ciherang	Batang panjang, gabah panjang, dapat bertahan jika kurang air, umur 100 hari, beras pulen
<i>Oryza sativa</i> var. <i>indica</i>	Cimelati	Batang panjang keras, umur 115 hari, beras wangi,
<i>Oryza sativa</i> var. <i>indica</i>	Mekongga	Tahan banjir, umur 90-100 hari
<i>Oryza sativa</i> var. <i>indica</i>	Membramo	Batang tipis dan tinggi, umur 105 hari, rasa manis
<i>Oryza sativa</i> var. <i>indica</i>	Inpari 16 Pasundan	Batang besar tinggi, umur maksimal 100 hari
<i>Oryza sativa</i> var. <i>indica</i>	IR 64	Batang pendek, umur 90 hari, cocok untuk musim kemarau
<i>Oryza sativa</i> var. <i>indica</i>	IR 70	Batang panjang, umur 90-100 hari, tahan banjir
<i>Oryza sativa</i> var. <i>indica</i>	Situ Bagendit	Batang tinggi, Umur maksimal sekitar 100 hari
<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	Ketan Lusi	Tanaman tinggi, umur 110 hari, beras pulen,
<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	Ketan Item	Berwarna hitam, umur sekitar 4 bulan, beras pulen
<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	Ketan Merah (Inpari 25 Opak Jaya)	Berwarna merah, banyak vitamin, umur sekitar 4 bulan

Tabel 3. Varietas padi dan pemanfaatannya di Desa Wonoharjo, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat

Bagian yang digunakan	Varietas jenis yang digunakan	Manfaat
Batang tanaman	- <i>Oryza sativa</i> var. <i>sinica</i> - <i>Oryza sativa</i> var. <i>indica</i> - <i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	-Batang tanaman yang masih segar digunakan untuk pakan ternak -Batang tanaman yang sudah kering (jerami) biasa digunakan untuk bahan bakar, pembuatan sapu ijuk, dan dapat digunakan sebagai pupuk pada lahan sawah itu sendiri ketika dibakar.
Biji	- <i>Oryza sativa</i> var. <i>sinica</i> - <i>Oryza sativa</i> var. <i>indica</i>	Digunakan untuk konsumsi langsung, maupun makanan olahan seperti: digiling sampai halus untuk dijadikan tepung beras.
Kulit biji	- <i>Oryza sativa</i> var. <i>sinica</i> - <i>Oryza sativa</i> var. <i>indica</i> - <i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	Kulit biji atau sekam hasil penggilingan kasar, digunakan unuk bahan bakar perapian, untuk pupuk organik tanaman, dan abu gosok.
Sisa hasil penggilingan (dedak)	- <i>Oryza sativa</i> var. <i>sinica</i> - <i>Oryza sativa</i> var. <i>indica</i> - <i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	Dedak sisa hasil penggilingan yang halus biasanya digunakan sebagai pakan ternak warga.

Tabel 2. Menjelaskan bahwa varietas padi yang dibudidayakan pada masa lampau di Desa Wonoharjo. Menurut informasi yang didapat dari berbagai informan, terdapat banyak jenis padi pada masa lampau, padi yang ditanam sangat beragam. Namun, setelah ada homogenisasi varietas unggul oleh pemerintah, berbagai varietas padi tersebut lama kelamaan menghilang dari sistem budidaya padi di Desa Wonoharjo.

Pada era Revolusi Hijau, petani di pantai utara Jawa Barat pada umumnya memiliki kebebasan bercocok tanam aneka varietas padi lokal atau *pare gagangan*. Keputusan pemilihan aneka ragam *pare gagangan* tersebut biasanya dipengaruhi faktor-faktor ekologi lokal dan sosial ekonomi budaya setempat. Akibat adanya program Revolusi Hju pada akhir 1960-an, petani sawah di pantura Jawa Barat diharuskan menanam padi *pamarentah* atau padi pendek, benih unggul hasil impor dari filipina, dengan tujuan untuk peningkatan produksi. Peluncuran program Revolusi Hijau menimbulkan berbagai gangguan ekologi yang sangat serius, misalnya adanya ledakan hama, hilangnya varietas pai lokal secara besar-besaran, serta pencemaran lingkungan (Iskandar 2001).

Pemanfaatan padi di Desa Wonoharjo

Padi merupakan tanaman beras yang menjadi makanan pokok di Indonesia. Dari hasil wawancara, selain dijadikan makanan utama, masyarakat Desa Wonoharjo mempunyai pengetahuan lain terkaait dengan pemanfaatan tumbuhan padi, seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Menunjukkan pemanfaatan bagian organ padi. Pada tabel tersebut diketahui bahwa beberapa bagian tanaman padi dapat dimanfaatkan. Padi yang terdiri dari buah atau biji, dan batang, masing-masing dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wonoharjo.

Selain sebagai pakan ternak, pemanfaatan lain dari jerami padi oleh masyarakat Desa Wonoharjo adalah dengan dijadikan sebagai sapu ijuk. Salah satu pemanfaatan ini dilakukan oleh ibu kamsiah, yang sudah 40 tahun menjadi seorang petani, pengetahuannya itu didapat dari orang tuanya yang berarti secara turun temurun pemanfaatan ini dilakukan. Pembuatan sapu ijuk dari jerami padi sangatlah mudah. Langkah awal yang dilakukan adalah memotong jerami padi sampai untaian padi dari tanamannya, pemotongan ini dilakukan dengan menggunakan alat pemotong padi tradisional yaitu *ani-ani*.

Pemilihan penggunaan alat tersebut dilakukan agar didapatkan jerami padi yang bagus, tidak rusak, dan rapih. Setelah pemotongan, dilakukan perontokan butir-butir padi dari untaian padi, cara perontokannya dengan menggunakan alat tradisional juga yaitu *gepyokan*, agar jerami yang tersisa tetap bagus. Kemudian jerami padi tersebut dirangkai sedemikian rupa sehingga berbentuk sapu, dan dapat digunakan. Sayangnya, dari sekian banyak informan hanya ibu kamisah yang memiliki pengetahuan tersebut, pemanfaatan seperti ini juga dilakukan untuk kepentingan pribadi dan tidak untuk diperjual-belikan.

Proses pembudidayaan padi di Desa Wonoharjo

Pembudidayaan padi melalui proses yang panjang, berbulan-bulan, dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Proses pembudidayaan semua jenis padi sama. Menurut semua informan yang bekerja sebagai seorang petani dan penggarap maupun petani dan penggiling juga buruh tani, mempunyai pengetahuan yang sama tentang cara pembudidayaan padi, tahapannya yaitu:

Pemilihan benih

Pemilihan benih untuk penanaman padi ada 2 cara, yaitu dengan cara memilih sendiri benih yang akan digunakan dari hasil panen sebelumnya atau dengan cara membeli langsung kepada penjual bibit padi.

Pada proses pemilihan benih padi dari hasil panen sendiri, dilakukan pemilihan benih yang memiliki tinggi tanaman yang sama. Setelah didapat tanaman padi yang homogen, benih padi tersebut dirontokan dengan menggunakan *gepyokan*. Kemudian benih padi akan direndam dalam air selama kurang lebih 2 hari, dari hasil perendaman didapat adanya pemisahan antara benih padi yang bagus dan yang tidak bagus. Yang dimaksud tidak bagus adalah benih yang tidak memiliki isi (biji padi) di dalamnya, sehingga ber massa ringan dan dapat terapung ketika masa perendaman. Benih yang digunakan untuk pembibitan adalah benih padi dengan kualitas yang bagus, benih yang bagus tersebut dipisahkan kedalam wadah yang baru. Kemudian dilakukan perendaman kembali selama sehari semalam untuk menumbuhkan akar, menurut Schmidt (2002) dormansi fisik yang terjadi disebabkan oleh kulit buah yang keras dan impermeable sehingga menghalangi proses imbibisi atau masuknya air kedalam benih juga menghalangi pertukaran gas. Untuk memecah masa dormansi biji agar kembali berkembang, dilakukan suatu proses yaitu stratifikasi salah satunya adalah dengan metode perendaman benih dengan air. Setelah itu benih padi akan mengeluarkan tunas tunas akar, kemudian di *tuus* kan atau di diamkan selama semalam sebelum penyemaian dilakukan. Masa pendiaman benih tersebut dilakukan untuk mempermudah proses semai, yaitu agar benih tidak lengket satu dengan yang lainnya.

Penyemaian benih dan persiapan lahan

Setelah munculnya akar pada benih padi, benih akan disebar pada lahan penyemaian. Lahan penyemaian biasanya mempunyai luas 2 m x 10 m, lahan penyemaian sebelumnya melalui proses persiapan terlebih dahulu yaitu yang pertama adalah pencangkulan, pencangkulan ini

dilakukan ketika lahan memiliki air yang cukup dan berfungsi untuk membalik juga menggemburkan tanah. kemudian dilakukan perataan tanah agar permukaan tanah sama tinggi, setelah itu dilakukan pemberian pupuk pada tanah untuk mendukung zat hara pada tanah.

Menurut Iskandar dan Iskandar (2011), petak sawah yang dipilih untuk pembenihan biasanya di *sungapan*, yakni petak sawah yang paling hulu yang paling duluan mendapat air dari saluran air. Hal ini dimaksudkan agar petak sawah tersebut tidak kekurangan air. Poses penyemaian dilakukan dengan cara ditebar begitu saja pada lahan yang telah siap. pada 12-20 hari setelah penyemaian dilakukan pemanenan benih dengan cara pencabutan benih atau di *daud* pada tanaman padi. Proses pencabutan tersebut memerlukan air yang cukup pada lahan untuk mempermudah proses dan memisahkan akar tanaman dari tanah. Apabila air tidak tersedia cukup pada lahan, maka akan merusak akar pada tanaman padi tersebut sehingga padi tidak dapat ditanam pada lahan tanam.

Pada rentang waktu masa penyemaian biasanya dilakukan penyiapan lahan tanam padi yang sesungguhnya. Persiapannya sama seperti persiapan pada lahan untuk semai, namun dilakukan pada lahan yang lebih luas. Pembajakan pun dilakukan dengan menggunakan kerbau atau traktor bukan lagi menggunakan cangkul. Bajak mempunyai fungsi yang sama dengan cangkul, yaitu berguna untuk memecah tanah menjadi bongkahan-bongkahan tanah, kedalaman lapisan olah tanah untuk tanaman padi lebih kurang 18cm bahkan ada tanah yang harus dibajak lebih dalam lagi yaitu 20 cm. Dalam atau tidaknya proses pembajakan sawah ditentukan oleh jenis tanaman (Butar *et al.* 2015).

Proses pembajakan biasanya dilakukan sebanyak 2 kali, yang pertama adalah pembajakan kasar, berguna hanya untuk membalik tanah. Kemudian dilakukan pembajakan yang kedua yaitu untuk menghaluskan tekstur tanah.

Tanam padi dan pemeliharaan padi

Setelah lahan siap, dilakukan penanaman tanaman padi hasil semai. Penanaman padi bisa langsung ditanam dengan jarak yang diperkirakan saja atau dengan menggunakan alat, untuk hasil yang lebih rapih biasanya warga Desa Wonoharjo memilih menggunakan garisan tanah. Garisan digunakan ketika tanah siap tanam yang berarti telah melalui proses pembajakan. lebar celah pada garisan biasanya memiliki jarak yaitu 20-30 cm, bergantung kepada permintaan pemilik sawah. Garisan dilakukan pada seluruh lahan sawah, garisa pertama dilakukan melintasi panjang sawah, kemudian garis kedua dilakukan melintasi lebar sawah, sehingga didapat garis petak kecil. Pada setiap pertemuan garis barulah akan ditanami tanaman padi yang telah siap tanam.

Setelah penanaman sampai umur 1 minggu dilakukan pemupukan, biasanya pemupukan yang pertama dilakukan untuk daun agar cepat tumbuh. Pemupukan yang pertama dilakukan tidak boleh lebih dari 1 bulan setelah tanam. Setelah pemberian pupuk pada umur satu bulan di *gasrok* atau pembersihan pematang sawah dari tanaman-tanaman yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman padi,

proses ini menggunakan alat *landak*, *landak* berbentuk seperti garpu dengan lebar bagian ujung 25 cm.

Setelah melalui kurang dari 1 bulan masa tanam, dilakukan monitoring pada tanaman padi. Apabila terdapat tanaman padi yang mengalami masalah, seperti pertumbuhan yang kurang subur atau kematian, akan dilakukan “sulam” pada padi tersebut. Sulam yang dimaksud adalah penanaman ulang padi yang rusak dengan menggunakan tanaman padi yang baru. Menurut Jaelani (2013), masa penulaman dilakukan secepat mungkin yaitu sekitar 15-20 hari setelah tanam. Apabila penyulaman terlambat maka akan berdampak pada ketidak seragaman pada pertumbuhan tanaman.

Penggunaan pestisida baik kimia maupun nabati masih sering digunakan oleh masyarakat, hal ini karena adanya hama yang seringkali menyerang padi pada musim akhir tanam. Beberapa hama yang sering menyerang adalah *wereng* atau belalang coklat (*Nilaparvata lugens*), *kungkang* atau walang sangit (*Leptocorisa acuta*). Pemberian pestisida untuk hama biasanya dengan cara disemprot menggunakan teng. Ada juga beberapa warga yang memilih tidak memberikan pestisida sintetis pada tanaman padinya dengan alasan untuk konsumsi pribadi sehingga tidak mau tanamannya tersentuh bahan kimia yang berbahaya.

Panen padi

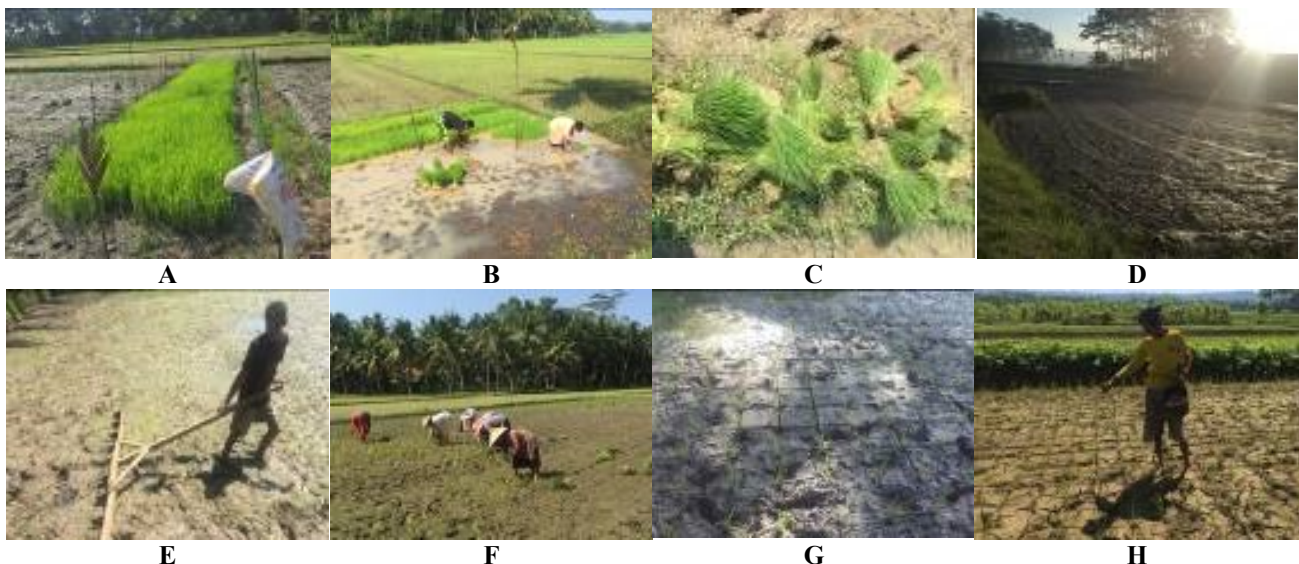
Proses pemanenan padi di Desa Wonoharjo masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan menggunakan arit atau celurit kemudian padi tersebut digepyok atau dirontokkan dari untaiannya dengan menggunakan

gepyokan. Setelah padi rontok, kemudian padi akan dijemur guna mengeringkan padi tersebut, proses penjemuran biasanya memakan waktu 1-2 hari. Kemudian padi akan disimpan dengan menggunakan karung.

Salah satu proses penting setelah panen adalah proses pengeringan. Panggabean (2017) menuturkan bahwa pengeringan merupakan cara pengawetan makanan yang memerlukan biaya rendah. Tujuan dari pengeringan sendiri adalah untuk menghilangkan air pada gabah, untuk mencegah terjadinya fermentasi dan juga dapat memperlambat perubahan makanan secara kimia. Selama proses pengeringan tersebut ada dua proses lain yang terjadi secara bersamaan yaitu perpindahan panas dari sumber panas ke produk dan perpindahan massa uap air dari bagian dalam produk ke permukaan kemudian berlanjut dari permukaan ke lingkungan sekitar. Manfaat paling mendasar dari proses pengeringan adalah untuk mengurangi kadar air dalam suatu produk agar aman dari ancaman kerusakan dalam jangka waktu tertentu, yang dapat diistilahkan dengan periode penyimpanan aman.

Pemanfaatan hasil panen

Menurut para petani, padi hasil panen biasanya disimpan sendiri untuk makan dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Penyimpanan hasil panen tidak seluruh hasil padi yang dipanen akan disimpan tetapi hanya seberapa bagian saja, dan sebagian yang lainnya dijual. Jumlah padi yang disimpan dan dijual tidak memiliki jumlah tertentu namun dengan perkiraan bahwa padi yang disimpan dapat memenuhi kebutuhan hidup sampai musim panen kembali datang, selebihnya padi akan dijual kepada pengepul padi.



Gambar 1. Proses pembudidayaan padi (varietas ciherang) di Desa Wonoharjo, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. A. Lahan Persemaian benih padi, B. Proses pencabutan benih padi (*didaud*), C. Hasil padi setelah pencabutan (*didaud*), D. Lahan sawah yang telah digar (dibajak dan diratakan), E. Proses penggarisan lahan sawah, F. Proses penanaman padi, G. Hasil proses penanaman padi, H. Proses pemeliharaan padi dengan pemberian pupuk

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Dekan dan Ketua Program Studi S1 Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Padjadjaran yang telah memberi ijin penelitian. Tidak lupa juga terima kasih kepada Bapak Sabarudin, Ketua RW 5 Desa Wonoharjo yang telah banyak membantu dalam menyediakan fasilitas dan prasarana demi kelancaran penelitian. Desiminasi dan publikasi hasil penelitian didukung oleh pembiayaan Program ALG Prof Johan Iskandar dalam topik Etnobiologi untuk kesejahteraan masyarakat di Jawa Barat

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NAD. 2009. Budidaya Tanaman Padi. nad.litbang.pertanian.go.id/ind/images/dokumen/modul/10-Budidaya-padi.pdf
- Butar IYB, Harahap LA, Daulay SB. 2015. Efisiensi lapang dan biaya produksi beberapa alat pengolahan tanah sawah di Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat. *Keteknikan Pertanian J Rekayasa Pangan dan Pertanian* 3 (3): 382-388.
- Fox J. 1991. *Managing the Ecology of Rice Production in Indonesia*. In Hardjono J (ed), *Indonesia: Resources, Ecology, and Environment*. Oxford University Press, Singapore.
- Hardiyoko, Saryoto P. 2005. Local Wisdom and Village Food. In Wahono F, Widyanta AB, Kusumajati TO. (eds), *Food Local Wisdom and Biodiversity: Betting Forgotten Nation*. Penerbit Cindelas Pusataka Rakyat Cerdas (CPRC), Yogyakarta.
- Hilmanto R. 2010. *Etnoekologi*. Penerbit Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Iskandar J, Abdoellah OS. 1988. Agroecosystem Analysis: A Case Study in West Java. In: Rerkasem K, Rambo AT. (eds), *Agroecosystem Research For Rural Development*. Chiang Mai University and SUAN, Chiang Mai.
- Iskandar J, Ellen RF. 1999. In Situ Conservation of Rice Landraces Among the Baduy of West Java. *J Ethnobiol* 19 (1): 97-125.
- Iskandar J. 2001. *Manusia, budaya, dan lingkungan: kajian ekologi manusia*. Humaniora Utama Press, Bandung.
- Iskandar J, Iskandar BS. 2011. *Agroekosistem Orang Sunda*. PT. Kiblat Buku Utama, Bandung.
- Iskandar J, Iskandar BS, Partasasmita R. 2018. Review: The impact of social and economic change on domesticated plant diversity with special reference to wet rice field and home-garden farming of West Java, Indonesia. *Biodiversitas* 19: 502-514.
- Jaelani A, Kirmadi AJ, Mujiono B. 2013. Analisis Pendapatan Padi Lokal Varitas Karangdukuh (*Oryza sativa* L) di Kecamatan Tamban Catur, Kabupaten Kapuas. *Ziraa'ah* 38 (3): 33-43 .
- Lansing JS. 1991. *Priests and Programmers: Technologies of Power in the Engineered Landscape of Bali*. Princeton, Princeton University Press, New Jersey.
- Lansing JS, Kremer JN. 1995. A Socioecological Analysis of Balinese Water Temples. In Warren DM, Slikkerveer LJ, Brokensha D. (eds), *The Cultural Dimension of Development*. Intermediate Technology Publication, London.
- Panggabean T, Triana AN, Hayati A. 2017. Kinerja pengeringan gabah menggunakan alat pengering tipe rak dengan energi surya, biomassa, dan kombinasi. *Agritech* 37 (2): 229-235.
- Permana S. 2015. *Naga Hamlet, Traditional Ecological Knowledge and Conservation of Plant Biodiversity*. Plantaxia, Yogyakarta
- Sastrapradja S. 2010. *Pemupukan kehidupan di nusantara: pemanfaatan keanekaragaman hayati Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Sastrapradja SD, Widjaja EA. 2010. *Keanekaragaman hayati menjamin kedaulatan pangan*. LIPI Press, Jakarta
- Schmidt L. 2002. *Pedoman penanganan benih tanaman hutan tropis dan subtropis*. Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan, Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Sudrajat. 2018. *Mengenal Lahan Sawah dan Memahami Multifungsinya Bagi Manusia dan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soemartono. 2005. Maintenance Effort of Local Rice Varieties by Plant Breeding with Technology of Conservation and its Storage. In: Wahono F, Widyanta AB, Kusumajati TO. (eds), *Food Local Wisdom and Biodiversity: Betting Forgotten Nation*. Penerbit Cindelas Pusataka Rakyat Cerdas (CPRC), Yogyakarta
- Syafitri FR, Sitawati, Setyobudi L. 2014. Kajian etnobotani masyarakat desa berdasarkan kebutuhan hidup. *Jurnal Produksi Tanaman* 2 (2): 172-179.
- Warsiti I. 2009. *Pengelolaan dan Pemanfaatan Varietas Padi Lokal dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservasi Padi Lokal: Studi Kasus di Rancakalong, Kabupaten Sumedang*. [Thesis]. Program Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Padjadjaran, Sumedang.
- Whitten T, Soeriaatmadja RE, Afiff SA. 1999. *Ecology of Java and Bali*. Prenhallindo, Jakarta